

# Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Kewajiban Pihak Pelapor Kepada PPATK

Aulia Riskafina Kusuma<sup>1\*</sup>, Adi Susilo Jahja<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Manajemen, *Perbanas Institute*, Jakarta Pusat, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[aulia.riskafina46@perbanas.id](mailto:aulia.riskafina46@perbanas.id)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan skor pelatihan Pihak Pelapor pada *e-learning* PPATK terhadap kepatuhan Pihak Pelapor dalam pelaksanaan kewajiban pelaporan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik. Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah  $Y = 427,246 - 162,485 X_1 + 12,188 X_2 - 373,092 X_3 + e$ . Koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,757 mengindikasikan variabel independen ROA, ROE, dan skor pelatihan terhadap jumlah LT terlambat berpengaruh sebesar 75,7%. Sedangkan sebanyak 24,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini. Uji parsial menunjukkan bahwa ROA dan skor pelatihan *e-learning* PPATK berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian laporan transaksi (LT) secara tepat waktu. Akan tetapi, variabel ROE tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT secara tepat waktu. Uji simultan menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan skor pelatihan *e-learning* PPATK berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT secara tepat waktu.

**Kata Kunci:** *Return on Asset, Return on Equity, Skor Pelatihan, Laporan Transaksi, Pihak Pelapor*

**Abstract** - The objective of this research is to assess the impact of return on assets (ROA), return on equity (ROE), and the Reporting Party's training score on PPATK *e-learning* on the Reporting Party's compliance in carrying out reporting obligations. The findings indicated that the classical assumption test was satisfied in this investigation. The derived multiple linear regression formula is  $Y = 427.246 - 162.485 X_1 + 12.188 X_2 - 373.092 X_3 + e$ . The  $R^2$  coefficient of determination of 0.757 indicates that the independent variables ROA, ROE, and training score on the number of late Transactions Report (TR) affect 75.7%. The remaining 24.3% was impacted by variables not examined in this research. The partial test shows that the ROA and PPATK *e-learning* training score have a significant effect on the level of compliance of the Reporting Party in submitting TR in a timely manner. However, the ROE variable does not show any influence on the level of compliance of the Reporting Party in delivering TR in a timely manner. The simultaneous test shows that the ROA, ROE, and score of PPATK *e-learning* training have a significant effect on the compliance of the Reporting Party in the timely delivery of TR.

**Keywords:** *Return on Asset, Return on Equity, Score on PPATK E-learning, Transactions Report, Reporting Party*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kriminalitas di Indonesia memiliki pengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Dua di antara jenis kejahatan yang dapat merusak stabilitas keuangan negara adalah Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme (TPPT) (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2022c). Maraknya kasus tindak pidana asal seperti korupsi, kejahatan lingkungan, perjudian, perdagangan orang, maupun yang lainnya menjadikan kasus pencucian uang kian meningkat.

Pada saat ini, telah terbentuk sebuah komite yang disebut Komite Koordinasi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, yang secara langsung melapor kepada Presiden Republik Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan Tindak Pidana Terorisme (TPPT) sebagai salah satu anggotanya. PPATK bersama dengan berbagai *stakeholder* seperti Lembaga Pengawas Pengatur (LPP), Aparat Penegak Hukum (APH), Kementerian dan Lembaga terkait, dan Pihak Pelapor dari berbagai jenis industri bisnis di Indonesia turut berkontribusi bersama menyukseskan program anti

pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme (APUPPT) (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2022a).

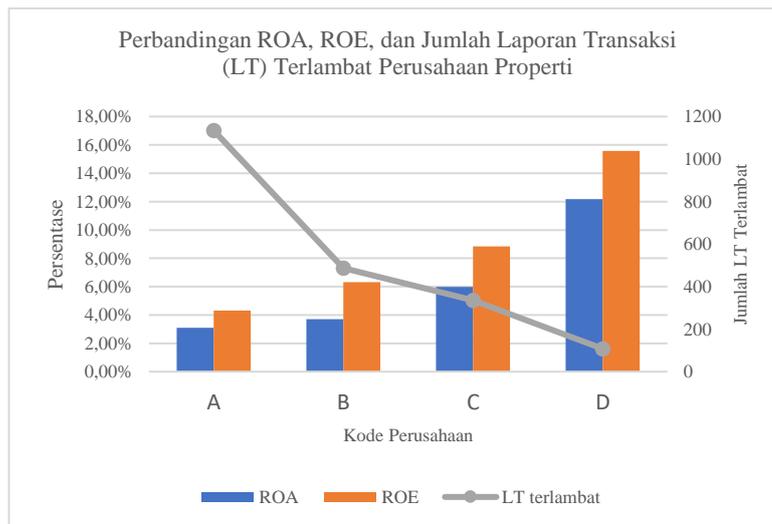
Pihak Pelapor memiliki kewajiban dalam penerapan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa (PMPJ) dan kewajiban pelaporan transaksi keuangan (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2016). Siska (2022) menyebutkan, dalam menjalankan kewajiban tersebut, masih terdapat beragam kendala dan tantangan seperti kurangnya pemahaman Pihak Pelapor, jumlah SDM Pihak Pelapor yang terbatas, maupun permasalahan lainnya. Berbagai kendala di atas dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kepatuhan pihak pelapor kepada PPATK. Meski demikian, PPATK telah berupaya mengadakan bimbingan teknis kepada pihak pelapor di berbagai daerah baik secara *online* maupun *offline* (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2022b). Selain itu, PPATK juga menyediakan pelatihan dengan metode *blended learning* secara daring melalui *e-learning* (APUPPT, 2022).

Salah satu pihak pelapor yang memiliki risiko tinggi untuk digunakan sebagai sarana pencucian uang adalah jenis industri perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor (*dealer*) (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2021). Tingginya risiko tersebut sebaiknya diiringi dengan kepatuhan Pihak Pelapor dalam menjalankan kewajibannya kepada PPATK dan juga sebagai upaya perlindungan Pihak Pelapor dari risiko reputasi dan risiko hukum (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2020). Berikut peta nilai risiko jenis industri pedagang kendaraan bermotor dan perusahaan properti/agen properti terhadap TPPU.

| NO | PIHAK PELAPOR                     | TINGKAT ANCAMAN TOTAL TPPU | TINGKAT KERENTANAN TOTAL TPPU | TINGKAT KECENDERUNGAN | TINGKAT DAMPAK TPPU | TINGKAT RISIKO TPPU | KATEGORI RISIKO |
|----|-----------------------------------|----------------------------|-------------------------------|-----------------------|---------------------|---------------------|-----------------|
| 1  | Pedagang Kendaraan Bermotor       | 6,67                       | 9,00                          | 8,87                  | 9,00                | 9,00                | Tinggi          |
| 2  | Perusahaan Properti/Agen Properti | 6,71                       | 8,09                          | 8,31                  | 8,90                | 8,50                | Tinggi          |

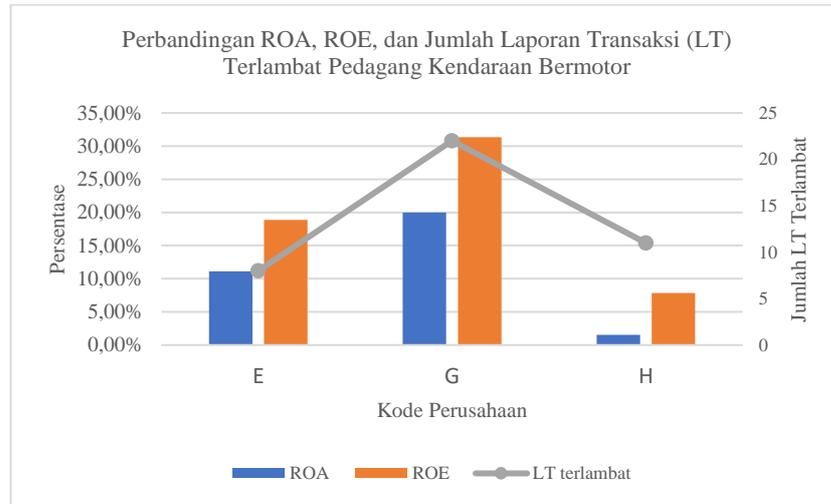
**Gambar 1.** Tingkat Risiko TPPU Berdasarkan Jenis Industri

Sumber: Dokumen *National Risk Assessment* 2021



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan ROA, ROE dan Jumlah Laporan Transaksi (LT) Terlambat Perusahaan Properti

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan data internal PPATK, diolah 2023



**Gambar 3.** Grafik Perbandingan ROA, ROE, dan Jumlah Laporan Transaksi (LT) Terlambat Pedagang Kendaraan Bermotor

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan data internal PPATK, diolah 2023

Gambar 1, gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakpatuhan Pihak Pelapor jenis industri perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor (*dealer*) yang ditunjukkan dari adanya LT yang terlambat dilaporkan kepada PPATK. LT yang terlambat disampaikan dapat berdampak pada pengenaan sanksi kepada Pihak Pelapor (Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2021). Hal tersebut yang menjadi masalah utama dilakukannya penelitian atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan Pihak Pelapor kepada PPATK.

Melalui sampel awal yang dianalisis pada grafik 1 dan 2, diketahui adanya gap fenomena bisnis berupa pengaruh ROA dan ROE Pihak Pelapor perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor terhadap kepatuhan pelaporan LT kepada PPATK. Dari 4 (empat) perusahaan properti/agen properti yang menjadi sampel (A, B, C, dan D) pada grafik 1, diketahui bahwa semakin tinggi rasio ROA dan ROE, maka jumlah LT terlambat semakin rendah. Artinya, kinerja keuangan suatu perusahaan properti/agen properti sebanding dengan tingkat kepatuhannya dalam pelaksanaan kewajiban pelaporan LT kepada PPATK. Sedangkan grafik 2 menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan kondisi grafik 1. Artinya, kinerja keuangan suatu pedagang kendaraan bermotor (*dealer*) tidak sebanding dengan tingkat kepatuhannya dalam kewajiban pelaporan LT kepada PPATK.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat isu tentang tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam menjalankan kewajibannya kepada PPATK yang dihubungkan dengan faktor kinerja keuangan ROA, ROE, dan skor pelatihan pada *e-learning* PPATK sebagai penyebabnya. Dalam pencarian referensi, belum ditemukan penelitian serupa yang membahas topik yang sama terkait tingkat kepatuhan Pihak Pelapor kepada PPATK. Honey (2009) mengatakan bahwa kesesuaian perilaku organisasi dengan peraturan pemerintah akan memberikan dampak positif pada citra perusahaan. Bello et al. (2022) mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan perusahaan dalam mengungkapkan aspek keberlanjutan (*corporate sustainability disclosure compliance/CSDC*) dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini merujuk pada temuan tersebut yang tercermin dalam tingkat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Transaksi (LT) kepada Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak maturitas perusahaan yang diukur melalui ROA, ROE, serta skor pelatihan pada *e-learning* PPATK terhadap kepatuhan Pihak Pelapor dalam menjalankan kewajiban pelaporan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai materi evaluasi untuk PPATK dalam menjalankan fungsi pengawasan kepatuhan. Selain itu, penelitian ini

dapat menambah pengetahuan terkait adanya pengaruh kinerja keuangan dan pelatihan *e-learning* PPATK terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor.

## 1.2 Landasan Teori

Laporan Transaksi (LT) adalah laporan yang disampaikan oleh Pihak Pelapor atas transaksi yang dilakukan oleh pengguna jasa dengan mata uang rupiah dan/atau mata uang asing yang nilainya paling sedikit atau setara dengan Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) kepada PPATK (Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2021). Adapun yang dimaksud dengan transaksi adalah seluruh kegiatan yang menimbulkan hak dan/atau kewajiban atau menyebabkan timbulnya hubungan hukum antara dua pihak atau lebih. Kriteria atas LT yang disampaikan ke PPATK yaitu:

- a. Dilakukan oleh Pengguna Jasa dalam 1 (satu) hari dengan jumlah kumulatif paling sedikit Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) atau dengan mata uang asing yang nilainya setara;
- b. Dilakukan oleh Pengguna Jasa yang melanjutkan kedudukan Pengguna Jasa sebelumnya atas transaksi dengan nilai paling sedikit Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) atau dengan mata uang asing yang nilainya setara;
- c. Transaksi terjadi pada satu atau beberapa kantor dalam 1 (satu) Pihak Pelapor pada hari yang sama;
- d. Transaksi yang dilakukan terhadap pengguna akhir/*end user*.

Waktu maksimal pengajuan Laporan Transaksi oleh Pihak Pelapor adalah 14 (empat belas) hari kerja, dihitung mulai dari tanggal transaksi terjadi.

Penggunaan hitungan ROA dan ROE sebagai variabel bebas pada penelitian ini mengacu pada rumus sebagai berikut:

- a. *Return on Asset* (ROA) menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan setelah dipotong pajak (Brealey, Myers, Allen, & Edmans, 2023). Pada perusahaan pelaku usaha, barang atau unit yang akan dijual dicatat sebagai persediaan atau aset perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994). Sehingga ketentuan pencatatan ini juga berlaku pada perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Return on Equity* (ROE) mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal yang dimiliki secara internal (Brealey, Myers, Allen, & Edmans, 2023).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berupa desain asosiatif untuk mengukur korelasi antara variabel-variabel yang terlibat. Variabel independen yang digunakan adalah ROA, ROE, dan skor pelatihan pada *e-learning* PPATK. Kemudian, variabel dependen meliputi kepatuhan pihak pelapor dalam menjalankan kewajiban pelaporan yang direpresentasikan dari jumlah keterlambatan penyampaian LT kepada PPATK.

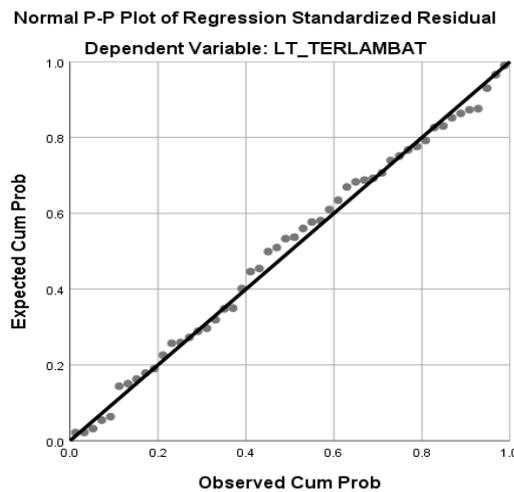
Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pihak pelapor jenis industri pedagang kendaraan bermotor (*dealer*) dan perusahaan properti/agen properti. Pendekatan yang digunakan dalam proses pemilihan sampel penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu menggunakan 50 pedagang kendaraan bermotor dan perusahaan properti/agen properti yang menjadi pihak pelapor PPATK dan pernah mengikuti kegiatan pelatihan pada *e-learning* PPATK.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2022 dan nilai pelatihan dalam *e-learning* PPATK sebagai sumber utama. Laporan keuangan dimanfaatkan untuk menghitung ROA dan ROE perusahaan. Analisis data akan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Pemodelan pengukuran dilaksanakan dengan melibatkan pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan pemeriksaan validitas dan reliabilitas. Dengan digunakannya metode OLS, penelitian ini akan menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel ROA, ROE, dan skor pelatihan *e-learning* PPATK terhadap tingkat kepatuhannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisa Hasil Pembahasan

##### 3.1.1 Uji Normalitas



**Gambar 4.** Normal Probability Plot

Sumber: Olah Data SPSS 25

Grafik normal probability plot pada Gambar 4 menunjukkan penyebaran yang berada di sekitar garis diagonal dan tidak menyebar secara signifikan jauh dari arah garis linear. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas, yaitu data terdistribusi secara normal. (Palagan, Fisher, & Darto, 2018).

##### 3.1.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menentukan ada tidaknya korelasi di antara variabel bebas. Syarat agar suatu model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas adalah jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (Palagan, Fisher, & Darto, 2018).

| Model |                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized         | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |                | B                           | Std. Error | Coefficients<br>Beta |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)     | 427.246                     | 31.244     |                      | 13.675 | .000 |                         |       |
|       | ROA            | -162.485                    | 47.856     | -.326                | -3.395 | .001 | .538                    | 1.858 |
|       | ROE            | 12.188                      | 33.935     | .032                 | .359   | .721 | .609                    | 1.641 |
|       | SKOR_PELATIHAN | -373.092                    | 53.089     | -.660                | -7.028 | .000 | .562                    | 1.779 |

a. Dependent Variable: LT TERLAMBAT

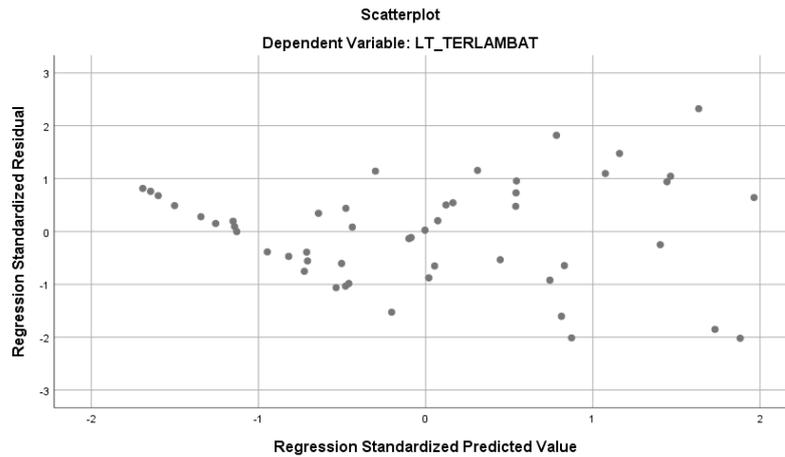
**Gambar 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Olah Data SPSS 25

Gambar 5 menunjukkan nilai *tolerance* ketiga variabel ROA, ROE, dan skor pelatihan lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,538; 0,609; dan 0,562 serta nilai VIF ketiga variabel tersebut kurang dari 10 yaitu sebesar 1,858; 1,641; 1,779. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

### 3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan residual antara variabel satu dengan lainnya. Sebuah model regresi dinyatakan baik ketika tidak ada heteroskedastisitas yaitu dikenali dari penyebaran titik-titik pada *scatterplot* yang merata atau tidak membentuk pola teratur (Palagan, Fisher, & Darto, 2018).



**Gambar 6.** Grafik *Scatterplot*

Sumber: Olah Data SPSS 25

Gambar 6 menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 maupun sumbu Y. Artinya, model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau layak digunakan dalam melakukan pengujian.

### 3.1.4 Uji Autokorelasi

Model regresi yang dapat dilanjutkan pengujiannya adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji *run test* bernilai lebih dari 0,05 (Nihayah, 2019).

#### Runs Test

|                         | Unstandardized<br>Residual |
|-------------------------|----------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | 6.11600                    |
| Cases < Test Value      | 25                         |
| Cases >= Test Value     | 25                         |
| Total Cases             | 50                         |
| Number of Runs          | 21                         |
| Z                       | -1.429                     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .153                       |

a. Median

**Gambar 7.** Hasil Uji *Run Test*

Sumber: Olah Data SPSS 25

Gambar 7 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,153 dan lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari adanya autokorelasi.

### 3.1.5 Uji Regresi Linier Berganda

| Model |                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |                | B                           | Std. Error | Coefficients |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)     | 427.246                     | 31.244     |              | 13.675 | .000 |                         |       |
|       | ROA            | -162.485                    | 47.856     | -.326        | -3.395 | .001 | .538                    | 1.858 |
|       | ROE            | 12.188                      | 33.935     | .032         | .359   | .721 | .609                    | 1.641 |
|       | SKOR_PELATIHAN | -373.092                    | 53.089     | -.660        | -7.028 | .000 | .562                    | 1.779 |

a. Dependent Variable: LT TERLAMBAT

**Gambar 8.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Sumber: Olah Data SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada gambar 8, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 427,246 - 162,485 X_1 + 12,188 X_2 - 373,092 X_3 + e$$

Persamaan linier tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 427,246 yang artinya apabila variabel-variabel independen (ROA, ROE, dan skor pelatihan) diasumsikan 0, maka variabel dependen yaitu jumlah LT terlambat sebesar 427,246. Variabel ROA mempunyai koefisien bernilai negatif sebesar 162,485 yang berarti jika ROA mengalami kenaikan 1% (satu persen), maka jumlah LT terlambat akan mengalami penurunan sebesar 162,485. Variabel ROE memiliki koefisien bernilai positif sebesar 12,188 yang berarti jika ROE mengalami kenaikan 1% (satu persen) maka jumlah LT terlambat akan meningkat sebesar 12,188. Kemudian, variabel skor pelatihan memiliki koefisien bernilai negatif sebesar 373,092 yang berarti jika skor pelatihan Pihak Pelapor meningkat 1% (satu persen) maka jumlah LT terlambat akan berkurang sebesar 373,092.

### 3.1.6 Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |  |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|--|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |  |
| 1                          | .879 <sup>a</sup> | .772     | .757              | 69.7529431                 | 1.602         |  |

a. Predictors: (Constant), SKOR\_PELATIHAN, ROE, ROA

b. Dependent Variable: LT\_TERLAMBAT

**Gambar 9.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Sumber: Olah Data SPSS 25

Gambar 9 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,757. Artinya pengaruh variabel independen ROA, ROE, dan skor pelatihan terhadap jumlah LT terlambat sebesar 75,7%, sedangkan sisanya 24,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

### 3.1.7 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Gambar 8 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk ROA sebesar  $-3.395 < t$  tabel  $-2,0129$  dengan nilai probabilitas (sig) sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini sesuai dengan teori bahwa apabila  $-t$  hitung  $< -t$  tabel serta nilai probabilitas (sig) kurang dari 0,05 merepresentasikan bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (Palagan, Fisher, & Darto, 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yang berarti secara parsial ROA berpengaruh negatif terhadap jumlah LT terlambat. Sedangkan nilai t hitung variabel ROE sebesar  $0,359 < t$  tabel  $2,0129$  dan nilai probabilitas (sig) sebesar  $0,721 > 0,05$  yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak atau variabel ROE tidak berpengaruh terhadap jumlah LT terlambat. Kemudian, nilai t hitung variabel skor pelatihan Pihak Pelapor sebesar  $-7.028 < -2,012$  dengan nilai probabilitas (sig) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa secara parsial skor pelatihan berpengaruh negatif terhadap jumlah LT terlambat.

### 3.1.7 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 758746.239     | 3  | 252915.413  | 51.982 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 223811.761     | 46 | 4865.473    |        |                   |
|                    | Total      | 982558.000     | 49 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: LT\_TERLAMBAT

b. Predictors: (Constant), SKOR\_PELATIHAN, ROE, ROA

**Gambar 10.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Olah Data SPSS 25

Gambar 10 menunjukkan bahwa  $f$  hitung sebesar 51,982 >  $f$  tabel 2,80 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel ROA, ROE, dan skor pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah keterlambatan LT.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh ROA terhadap Tingkat Kepatuhan Pelaporan LT kepada PPATK

Berdasarkan hasil uji regresi linier, uji  $t$ , dan uji  $f$  di atas, diketahui bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap jumlah LT terlambat. Setiap kenaikan ROA sebesar 1% (satu persen) akan mengurangi jumlah LT terlambat sebanyak 162,485. Artinya, perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor yang mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya secara maksimal, sebanding dengan usahanya dalam menaati aturan. Dengan kata lain, Pihak Pelapor yang memiliki ROA yang matang dapat meminimalisasi keterlambatan dalam penyampaian LT kepada PPATK atau patuh dalam menjalankan kewajiban sesuai ketentuan.

### 3.2.2 Pengaruh ROE terhadap Tingkat Kepatuhan Pelaporan LT kepada PPATK

Berdasarkan hasil uji regresi linier, uji  $t$ , dan uji  $f$  di atas, diketahui bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap jumlah LT terlambat yang disampaikan Pihak Pelapor kepada PPATK. Hal tersebut didasari oleh nilai  $t$  hitung variabel ROE sebesar 0,359 <  $t$  tabel 2,0129 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,721 > 0,05. Artinya, kinerja perusahaan properti/agen properti dan pedagang kendaraan bermotor dalam memperoleh laba melalui ekuitasnya tidak berpengaruh terhadap kepatuhannya dalam melaksanakan kewajiban pelaporan LT ke PPATK.

### 3.2.3 Pengaruh Skor Pelatihan *E-learning* terhadap Tingkat Kepatuhan Pelaporan LT kepada PPATK

Berdasarkan hasil uji regresi linier, uji  $t$ , dan uji  $f$  di atas, diketahui bahwa variabel skor pelatihan Pihak Pelapor pada *e-learning* PPATK berpengaruh negatif terhadap jumlah LT terlambat yang disampaikan Pihak Pelapor kepada PPATK. Pihak Pelapor yang mengikuti pelatihan *e-learning* di PPATK dengan baik terbukti efektif mampu meningkatkan pemahaman Pihak Pelapor khususnya terkait jangka waktu pelaporan LT. Peningkatan 1% (satu persen) skor pelatihan pada *e-learning* berdampak pada penurunan jumlah LT yang terlambat dilaporkan sebanyak 373,092. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji di atas bahwa variabel skor pelatihan berpengaruh negatif terhadap jumlah LT terlambat. Artinya, skor pelatihan yang tinggi berdampak pada peningkatan kepatuhan Pihak Pelapor dalam menyampaikan LT secara tepat waktu.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Secara parsial, ROA dan skor pelatihan *e-learning* PPATK berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT secara tepat waktu. Pernyataan tersebut dibuktikan dari nilai  $t$  hitung untuk ROA sebesar -3.395 <  $t$  tabel -2,0129 dengan nilai sig sebesar 0,001 < 0,05. Sedangkan  $t$  hitung variabel skor pelatihan Pihak Pelapor sebesar -

7,028 < -2,012 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 < 0,05. Sementara itu, variabel ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT secara tepat waktu karena  $t$  hitung 0,359 <  $t$  tabel 2,0129 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,721 > 0,05.

- b. Secara simultan, ROA, ROE, dan skor pelatihan *e-learning* PPATK berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT secara tepat waktu. Bukti tersebut dapat dilihat dari hasil nilai  $f$  yang mencapai 51,982, melebihi nilai  $f$  tabel 2,80, dengan tingkat probabilitas (sig) sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05.
- c. Besarnya pengaruh ROA, ROE, dan skor pelatihan *e-learning* PPATK terhadap tingkat kepatuhan Pihak Pelapor dalam penyampaian LT tepat waktu mencapai 75,7%. Sebanyak 24,3% dari variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang telah diuji dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- APUPPT, P. P. dan P. (2022). Pembelajaran mandiri APU PPT dengan metode *blended learning*. Retrieved from <https://ifii.ppatk.go.id/Web/Berita/detil/15/>
- Bello, M. S., Said, R. M., Johari, J., & Kamarudin, F. (2022). Moderating role of financial performance on the relationship between board attributes and corporate sustainability disclosure compliance. *International Journal of Economics and Management*, 16(3), 383–395. doi: <https://doi.org/http://doi.org/10.47836/ijeam.16.3.08>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., Allen, F., & Edmans, A. (2023). *Principles of corporate finance* (14th ed.). New York: McGraw Hill LLC.
- Honey, G. (2009). *A short guide to reputation risk*. Burlington: Gower publishing Limited.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) no 14 tentang persediaan. Retrieved from <http://manajemen.feb.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Ajar-Manajemen-Kuangan-Dasar-E-BOOK.pdf>
- Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. Peraturan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyampaian Laporan Transaksi dan Laporan Transaksi Keuangan Mencurigakan melalui Aplikasi GOAML bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa Lain. (2021).
- Nihayah, A. Z. (2019). *Pengolahan data penelitian menggunakan software SPSS 23.0*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Rezim APU PPT nasional. Retrieved from <https://ojk.go.id/apu-ppt/id/tentang/Pages/Rezim-APU-PPT-Nasional.aspx>
- Palagan, G. P., Fisher, B., & Darto. (2018). Analisis data statistik menggunakan SPSS. Jakarta: UM Jakarta Press.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2016). Pedoman pelaporan. Retrieved from <https://www.ppatk.go.id/pelaporan/read/50/pedoman-pelaporan.html>
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2020). Pelaporan transaksi kepada PPATK dilindungi undang-undang TPPU. Retrieved from <https://www.ppatk.go.id/news/read/1083/pelaporan-transaksi-kepada-ppatk-dilindungi-undang-undang-tppu.html>
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2021). *Penilaian risiko Indonesia terhadap tindak pidana pencucian uang tahun 2021*. Jakarta: Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2022a). Komitmen PPATK perkuat seluruh aspek rezim APUPPT Indonesia. Retrieved from <https://www.ppatk.go.id/news/read/1171/komitmen-ppatk-perkuat-seluruh-aspek-rezim-apuspt-indonesia-.html>
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2022b). *Laporan tahunan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan 2022*. Jakarta: Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2022c). PPATK peringati acara puncak 2 dekade gerakan APU PPT. Retrieved from [https://www.ppatk.go.id/siaran\\_pers/read/1189/ppatk-peringati-acara-puncak-2-dekade-gerakan-apu-ppt.html](https://www.ppatk.go.id/siaran_pers/read/1189/ppatk-peringati-acara-puncak-2-dekade-gerakan-apu-ppt.html)
- Siska, E. A.-A. (2022). Peran notaris dalam pencegahan tindak pidana pencucian uang di era digital melalui aplikasi Go Anti Money Laundering (goAML). Retrieved from <https://ejournal.fhuki.id/index.php/tora/article/view/148>